

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PERAWAT DALAM PENCEGAHAN VENTILATOR ASSOCIATED PNEUMONIA DI RUANG PERAWATAN INTENSIF

Ade Widaningsih^{1*}, Siswani Marianna¹, Aan Sutandi¹
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Korespondensi : *adewidaningsih13@gmail.com

Abstrak

Ventilator Associated Pneumonia (VAP) merupakan infeksi pneumonia yang terjadi setelah 48 jam pemakaian ventilasi mekanik baik pada *endotracheal tube* atau *tracheostomy* yang merupakan penyebab penting mortalitas dan morbiditas di ruang perawatan intensif. *World Health Organization* pada tahun 2016 mencatat 53,9 juta kematian orang di seluruh dunia akibat menderita penyakit *Ventilator Associated Pneumonia*. Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyebutkan prevalensi pneumonia mencapai angka 2.2 %. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* di ruang perawatan intensif RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo Jakarta. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rancangan cross sectional dengan total sampling 44 responden. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebesar 93.2% responden berjenis kelamin perempuan, berdasarkan usia sebesar 65.9% dalam rentang 20-40 tahun, dengan 81.8% mayoritas pendidikan DIII Keperawatan, mayoritas lama kerja lebih dari 10 tahun sebesar 79.5% dan mayoritas tingkat pengetahuan baik 79.5% dan mayoritas perilaku kurang baik 52.3%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.006$ dapat diartikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia*. Dengan nilai OR 1,09. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan maupun faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* terhadap kejadian *Ventilator Associated Pneumonia* di ruang intensif.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Perilaku perawat, *Ventilator Associated Pneumonia*

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL ON NURSE BEHAVIOR IN PREVENTION OF VENTILATOR ASSOCIATED PNEUMONIA IN THE INTENSIVE TREATMENT ROOM

Abstract

Ventilator Associated Pneumonia is a pneumonia infection that occurs after 48 hours of mechanical ventilation using either an *endotracheal tube* or a *tracheostomy* which is an important cause of mortality and morbidity in the intensive care unit. The *World Health Organization* in 2016 recorded 53.9 million deaths worldwide due to *Ventilator Associated Pneumonia*. *Basic Health Research Data* in 2018 the prevalence of pneumonia reached 2.2%. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and the

behavior of nurses in the prevention of Ventilator Associated Pneumonia in the intensive care ward of Dr Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta. The research design used in this study was a cross sectional design with a total sampling of 44 respondents. From the results of the study, it can be concluded that 93.2% of respondents are female, based on age 65.9% in the range of 20-40 years, with 81.8% the majority being DIII Nursing education, the majority working longer than 10 years at 79.5% and the majority having good knowledge level of 79.5 % and the majority of bad behavior 52.3%. The results of statistical tests showed that the value of $p = 0.006$ could mean that there was a relationship between the level of knowledge and the behavior of nurses in preventing VAP. With an OR value of 1.09. Suggestions for further researchers are expected to be able to develop further research on the relationship between knowledge and other factors that can affect the prevention behavior of Ventilator Associated Pneumonia on the incidence of Ventilator Associated Pneumonia in the intensive room.

Keywords : Knowledge level, Nurse behavior, Ventilator Associated Pneumonia

PENDAHULUAN

Ventilator Associate Pneumonia (VAP) adalah infeksi nosokomial paling umum yang diderita oleh pasien di ruang intensif. VAP merupakan infeksi pneumonia yang terjadi setelah 48 jam pemakaian ventilasi mekanik baik pada *endotracheal tube* atau *tracheostomi*. Secara patofisiologi VAP terjadi akibat berbagai jenis patogen dan dapat bersifat polimikroba. Patogen penyebab yang paling sering menyebabkan VAP adalah bakteri gram negative. Bakteri yang biasa muncul pada pasien yang terpasang ventilasi mekanik antara lain: *Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Acinobacter* spesies dan bakteri lainnya. (Zuckerman, 2016).

World Health Organization (WHO, 2016) mencatat 53,9 juta kematian orang di seluruh dunia pada tahun 2016, sebanyak 54% disebabkan oleh 10 penyakit dan infeksi saluran pernafasan bawah termasuk pneumonia menempati peringkat keempat sebagai penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia. Riskesdas tahun 2018 menyebutkan prevalensi pneumonia mencapai angka 2,2 % meningkat dibandingkan pada tahun 2013 dengan angka 1,7%.

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUPN) Dr Cipto Mangunkusumo, secara terprogram setiap 2 tahun sekali melakukan pelatihan, materi ventilasi mekanik di masukkan ke dalam pelatihan ICU serta materi bundle VAP ke dalam Pelatihan Pengendalian Infeksi (PPI).

Ventilator Associate Pneumonia (VAP) tidak hanya menyebabkan angka mortalitas yang tinggi tetapi juga menyebabkan lama rawat dan menambah biaya perawatan di rumah sakit. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit di RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo mengenai *insiden rate* infeksi rumah sakit VAP menempati angka terbesar dibanding dengan kejadian Infeksi Aliran Darah (IAD), flebitis dan Infeksi Sistem Kemih (ISK). Tahun 2020 angka VAP di ICU RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo sebesar 5,52%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 4,88%.

Tingkat pengetahuan perawat terkait VAP *bundle* sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebesar 52% (Saodah, 2019). Pengetahuan perawat memiliki hubungan

dengan pelaksanaan *bundle* VAP dengan $r = 0,364$ dan $p = 0,024$ artinya semakin tinggi pengetahuan maka semakin optimal pelaksanaan *bundle* VAP (Nurhayati, 2018). Penelitian lain yang mendukung yaitu memaparkan bahwa terdapat penurunan kejadian VAP setelah perawat menerapkan tindakan pencegahan VAP menggunakan *bundle* yaitu dari 23 kejadian dengan laju 15,91 / 1000 hari ventilator menjadi 10 kejadian VAP dengan laju 8,5 / 1000 hari (Okgün Alcan et al., 2016).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian analitik korelatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 November 2021 – 21 Desember 2021 di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta terhadap 44 perawat. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel univariat dan bivariat.

Tabel 1. Frekuensi jenis kelamin responden di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo

Jenis Kelamin	f	Presentase (%)
Perempuan	41	93,2%
Laki-laki	3	6,8%
Total	44	100%

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas jenis perempuan sebanyak 41 (93,2%) responden.

Tabel 2. Frekuensi usia responden di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo

Usia	f	Presentase (%)
20 tahun - 40 tahun	29	65,9%
41 tahun – 60 tahun	15	34,1%
Total	44	100%

Berdasarkan usia, mayoritas Usia 20 – 40 tahun sebanyak 29 (65,9%) responden.

Tabel 3 Frekuensi pendidikan responden di di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo

Tingkat Pendidikan	f	Presentase (%)
DIII Keperawatan	36	81,8%
S1 Keperawatan	8	18,2%
Total	44	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 36 (81,8%) responden.

Tabel 4. Frekuensi lama kerja responden di di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo

Berdasarkan lama kerja, mayoritas lama kerja lebih dari sepuluh tahun sebanyak 35

Lama Bekerja	Frekuensi	Presentase (%)
5- 10 tahun	9	20,5%
Lebih dari 10 tahun	35	79,5%
Total	44	100%

(79,5%) responden

Tabel 5 Frekuensi tingkat pengetahuan responden di di ruang ICU Dewasa RSUPN Dr.Cipto Mangunkusumo

Tingkat Pengetahuan	f	Presentase (%)
Baik	35	79,5%
Kurang Baik	9	20,5%

Berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 (79,5%) responden.

Tabel 6 Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Bundle VAP* terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan Ventilator Associate *Pneumonia*

Tingkat Pengetahuan	Perilaku		Total	P Value	OR
	Baik	Kurang Baik			
Baik	13 61,9%	22 95,7%	35 79,5%	0,006	1,095
Kurang	8 38,1%	1 4,3%	9 20,5%		
Total	21 47,7%	23 52,3%	44 100%		

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana tertera pada tabel, responden yang tingkat pengetahuan baik dengan perilaku baik dalam tindakan pencegahan VAP sebanyak 13 responden (61,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dengan perilaku baik dalam tindakan pencegahan VAP sebanyak 8 responden (38,1%).

Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dengan perilaku kurang baik dalam tindakan pencegahan VAP sebanyak 95,7%. Responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang dengan perilaku kurang baik dalam tindakan pencegahan VAP sebanyak 4,3%.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan VAP didapatkan nilai p value sebesar = 0,006 < nilai alpha 0.05 yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang *bundle VAP* terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan VAP. Nilai OR (Old Rasio), r = 1,095 menunjukkan bahwa peluang responden dengan pengetahuan baik untuk berperilaku baik adalah 1,095 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini didapatkan frekuensi responden perempuan sebanyak 93,2% dan laki laki sebanyak 6,8% (Nurhayati, 2018). Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin atau faktor predisposisi yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang (A. Sari, Rachman, dkk, 2020). Penelitian yang

dilakukan oleh (Saodah, 2019) memaparkan bahwa responden ICU di RS X Semarang mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52% dan responden laki laki sebanyak 48%. Penelitian lain (Rahma & Ismail, 2019) memaparkan jumlah perawat ICU di Semarang yang berjenis kelamin laki laki lebih sedikit yaitu sebanyak 33% dan perawat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 67%). Jumlah perawat di Indonesia berdasarkan jenis kelamin terdiri dari perawat laki laki sejumlah 29% dan perawat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71%, data tersebut tercatat dalam sistem informasi organisasi profesi perawat yaitu Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden perempuan sebanyak 93,2%, peneliti menganalisa jenis kelamin pria lebih kecil dari perempuan dikarenakan peminatan menjadi perawat lebih didominasi oleh perawat perempuan karena dasar dari pekerjaan merawat ada pada perempuan. Perempuan identik dengan perhatian, keibuan hati dan pengertian, kebanyakan perempuan pekerjaan perempuan meliputi hal hal tersebut sehingga banyak yang memutuskan untuk menjadi seorang perawat (Sihotang, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden, didapatkan responden yang berusia 20-40 tahun sebanyak 65,9% dan responden yang berumur 41-60 tahun sebanyak 34,1%. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang (Notoatmodjo, 2018). Setelah melewati usia madya (40-60 tahun) daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun (Astutik, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifai, 2016) memaparkan bahwa mayoritas usia responden yaitu usia 20-40 tahun sebanyak 88% dan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 12%. Berdasarkan penelitian (Sihotang, 2017) usia responden 25-45 tahun sebanyak 95,1%.

Usia dewasa awal, pada tingkat pengetahuan dan cara berfikirnya lebih formal operasional, sistematis dan terampil sehingga jumlah pengetahuannya lebih besar (Saodah, 2019). Usia dewasa akhir perkembangan cara berfikirnya tidak bisa

terlepas dari perubahan kualitatif selama dewasa muda artinya masih dapat di tingkatkan dengan cara terus menerus memperluas pengalaman belajarnya (Wahyudi, 2016). Seseorang selama masa dewasa awal biasanya lebih perhatian pada pengejaran pekerjaan dan sosial. Selama periode ini individu mencoba untuk membuktikan status sosioekonominya. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka individu tersebut akan memotivasi dirinya sendiri agar lebih baik lagi status sosioekonominya, yaitu dengan cara bekerja (Anggoro et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa faktor usia 20-40 tahun paling banyak dikarenakan perawat di ICU membutuhkan perawat yang masih muda karena pada usia dewasa awal tingkat pengetahuan dan cara berfikirnya lebih formal operasional, sistematis dan terampil sehingga jumlah pengetahuannya lebih besar (Saodah, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden, didapatkan responden dengan pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 36 responden (81,8%). Menurut Undang Undang Republik Indonesia tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bagian keempat dalam pasal 19 menyatakan bahwa Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan unsur yang utama yang harus dilakukan oleh perawat agar profesi keperawatan dapat berkembang dan terarah sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi sehingga tercipta perawat yang berkualitas (Rifai, 2016). Semakin tingginya tingkat pendidikan maka perawat akan mudah dalam menyerap informasi dan cepat pula dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki oleh perawat khususnya untuk mencegah pneumonia dengan tindakan VAP (Rahma & Ismail, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi pendidikan semakin baik tingkat pengetahuannya. Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa responden yang dalam penelitian ini sudah memenuhi

standar kompetensi sebagai perawat berdasarkan jenjang pendidikan yang dimiliki yaitu D III Keperawatan, akan tetapi kompetensi perawat meningkat dikarenakan program pelatihan dilakukan secara rutin di RSUPN Dr CiptoMangunkusumo.

Penelitian (Ojs et al., 2019) memaparkan responden dengan lama kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 71,1% dan kurang dari 5 tahun sebanyak 18,9%. Pada penelitian lain (Idawaty et al., 2018) responden dengan lama kerja 5-10 tahun sebanyak 80% dan responden dengan lama kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 20%. Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Perawat yang mempunyai banyak pengalaman, kepekaannya terhadap masalah akan semakin bertambah. Semakin banyak pengalaman maka akan semakin baik juga pengetahuan yang akan diperoleh (Rifai, 2016).

Penelitian serupa menunjukkan bahwa perawat yang berpengalaman dapat mencegah VAP dibandingkan dengan perawat yang kurang berpengalaman, dibutuhkan komitmen yang konsisten dari perawat untuk mencegah VAP (Torres et al., 2017). Lama kerja berhubungan dengan pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. (Saodah, 2019). Penelitian lain oleh (Wungow et al., 2016) untuk lama kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini menggambarkan bahwa tidak selamanya pegawai yang telah lama bekerja lebih menguasai bidang pekerjaannya dikarenakan tingkat kejenuhan dari pegawai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa perawat yang berpengalaman memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Perawat yang berpengalaman juga dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan perawat yang kurang berpengalaman namun dibutuhkan komitmen yang kuat dari setiap pegawai

agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di rumah sakit.

Berdasarkan dari 44 responden, didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20,5% dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 79,5%. Penelitian (Saodah, 2019) memaparkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 52% namun masih ada yang belum baik sebanyak 48% yang dapat berpengaruh pada kejadian VAP di ICU. Penelitian lain (Idawaty et al., 2018) menggambarkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 60% dan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 40%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahma & Ismail, 2019) terhadap perawat ICU di Semarang menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan sedang sebesar 65% tentang intervensi mandiri VAP *Bundle Care*.

Pengetahuan adalah dasar bagi individu untuk berperilaku. Pentingnya pengetahuan tentang VAP sangat diperlukan oleh perawat, karena tanpa pengetahuan yang baik, perawat tidak dapat maksimal dalam melaksanakan tugas (Nurhayati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2018) tingkat pengetahuan perawat yang baik (55%) dikarenakan latar belakang pengalaman dan tingginya tanggung jawab personal. Kepatuhan perawat dalam mencegah terjadinya VAP pada pasien yang terpasang ventilator, sehingga akan membentuk sikap perawat yang sesuai dengan standar perawat yang seharusnya. Strategi implementasi yang aktif adalah dengan pelatihan staff dan pengingat klinis (*Clinical Reminder*), dengan adanya pelatihan staf akan dapat meningkatkan pengetahuan staf tentang penerapan *bundle VAP* sehingga staf dapat menerapkan *bundle VAP* yang sesuai. Kurangnya pengetahuan mungkin menjadi penghalang terhadap kepatuhan Evidence Base Guidelines (EBGs). Walaupun sering di ingatkan serta diberikan pelatihan, kepatuhan dan sikap terhadap EBGs masih sangat rendah (Jansson, Kokko, Ylipalosaari, Syarjala, & Kyngas, 2013 dalam (Idawaty et al., 2018).

Pengetahuan klinisi ruang rawat intensif mengenai VAP di ruang rawat RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung

didapatkan rata-rata kuisioner perawat sebanyak 73,63% (Fajar, 2017). Pengetahuan tentang pencegahan VAP merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap pengetahuan. Selain dengan penginderaan penciuman, rasa, raba, sebagian besar pengetahuan diperoleh manusia melalui penginderaan mata dan telinga. Pengetahuan ini merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku dalam mempraktekkan tentang pencegahan VAP (Fitriani & Santi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa perawat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara mengikuti pelatihan ataupun dengan melanjutkan pendidikan sehingga tercipta perawat yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 44 responden, didapatkan responden dengan perilaku kurang sebanyak 52,3% dan responden dengan perilaku baik sebanyak 47,7%. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi, interaksi tersebut sangat kompleks. Penyebab munculnya perilaku juga berbeda-beda pada setiap manusia, sehingga untuk mengubah perilaku harus diketahui penyebabnya (Setianingsih, 2017). Proses terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, fasilitas, sosial-budaya, pengetahuan, persepsi, sikap, keinginan, motivasi dan niat (Purwoastuti & Walyani, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2018) di ICU RSAM menggambarkan bahwa pelaksanaan *bundle* VAP yang dilakukan oleh petugas kesehatan tidak optimal sebanyak 53,3%. Aspek pada perilaku kepatuhan responden terhadap penerapan *bundle* VAP yang kurang pada penggunaan sarung tangan steril pada saat melakukan tindakan 92%, alih baring tiap 2 jam 76% dan cuci tangan sebelum melakukan tindakan sebesar 80% (Saodah, 2019).

Faktor faktor yang dapat menyebabkan seseorang merubah perilaku antara lain faktor sosial dan faktor kepribadian. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya kurangnya kontrol dari ketua tim dan kepala ruangan, tidak ada *punishment* dan responden menganggap sepele terhadap *bundle* VAP

(Nurhayati, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi penerapan *bundle* VAP diantaranya sikap, motivasi, beban kerjadan perubahan SOP. Kurangnya motivasi perawat dalam penerapan tindakan pencegahan VAP juga dapat mengurangi rasa peduli sehingga perilaku kurang baik dalam penerapan tindakan pencegahan VAP dapat terjadi.

Bila perilaku kurang baik ini terus terjadi maka dampak yang terjadi ke pasien antara lain bertambahnya hari perawatan pada pasien dengan penggunaan ventilator, bertambahnya angka VAP di ruang intensif dan bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga atau pemerintah untuk merawat pasien tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fajar, 2017) bahwa VAP berhubungan dengan lama perawatan dan biaya perawatan pasien.

Selain itu peneliti juga menganalisa kenyamanan pada lingkungan kerja perlu ditingkatkan karena akan berdampak pada kepuasan kerja perawat. Bila kepuasan perawat meningkat maka dapat meningkatkan kepuasan pasien dalam proses interaksi pelayanan keperawatan termasuk dalam pelayanan tindakan pencegahan VAP.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik 61,9%. Bila perawat sudah memiliki pengetahuan baik mengenai *bundle* VAP, tindakan pencegahan VAP dapat optimal (Nurhayati, 2018). Penurunan kejadian VAP setelah perawat menerapkan tindakan pencegahan VAP menggunakan *bundle*, yaitu dari 23 kejadian dengan laju 15,91 / 1000 hari ventilator menjadi 10 kejadian VAP dengan laju 8,5 / 1000 hari (Okğun Alcan et al., 2016). Hasil uji statistik pada penelitian ini didapatkan nilai $p = 0,006$ dapat diartikan $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam tindakan pencegahan VAP. Penelitian (Nurhayati, 2018) memaparkan ada hubungan antara pengetahuan dengan optimalnya pelaksanaan *bundle* VAP sesuai dengan standar yang berlaku di rumah sakit. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Saodah, 2019) yaitu ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan penerapan *bundle* VAP.

Penelitian (Fajar, 2017) mengenai pengetahuan klinisi ruang rawat intensif

tentang VAP di ruang rawat RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung didapatkan rata rata kuisioner perawat sebanyak 73,63%. Penelitian (Nurhayati, 2018) memaparkan ada hubungan antara pengetahuan petugas dengan pelaksanaan *bundle* VAP di ruang intensif RS Abdoel Moeloek Provinsi Lampung dengan $r = 0,364$ dan $p=0,024$ yang artinya semakin tinggi pengetahuan maka semakin optimal pelaksanaan *bundle*VAP. Perawat sebagai ujung tombak pelayanan di rumah sakit khususnya perawat di ruang intensif perlu memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan *bundle*VAP dan harus mampu melaksanakan tindakan pencegahan VAP.

Berdasarkan penelitian, hasil responden dengan pengetahuan baik dan perilaku kurang baik sebesar 95.7%. Faktor faktor yang mendasari perilaku kurang baik tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor kepribadian. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya kontrol dari ketua tim serta kepala ruangan, tidak ada *punishment* dan responden menganggap sepele terhadap *bundle* VAP (Nurhayati, 2018). Faktor lain yang mempengaruhi penerapan *bundle* VAP diantaranya sikap, motivasi, beban kerja dan perubahan SOP Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2015) tentang sikap caring perawat terhadap pelaksanaan oral *hygiene* di ruang intensif RSUD Dr. Moewardi Surakarta, kurangnya motivasi perawat dalam penerapan tindakan pencegahan VAP dapat mengurangi rasa peduli sehingga perilaku kurang baik dalam penerapan tindakan pencegahan VAP terjadi.

Peranan perawat pelaksana, ketua tim dan kepala ruangan harus meningkatkan kepedulian untuk melaksanakan *bundle* VAP. Komitmen juga sangat penting dari perawat pelaksana, perawat IPCN (Perawat Pencegah dan Pengendali Infeksi) sampai penanggung jawab keperawatan untuk melaksanakan SOP *bundle* VAP yang komunikatif dan koordinatif sehingga pelaksanaan tindakan pencegahan VAP dapat berjalan dengan baik. Selain itu perlu penyesuaian SOP, inovasi dan pengkajian lebih lanjut mengenai tindakan pencegahan VAP sesuai dengan *evidence based* yang kuat seperti diadakannya kesempatan untuk penyegaran, pemutakhiran ilmu dan

pendidikan berkelanjutan bagi perawat pelaksana.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden dengantingkat pengetahuan yangkurang dengan perilaku kurang baik dalam tindakan pencegahan VAP sebanyak 4,3%. Pengetahuan adalah dasar dari setiap individu untuk berperilaku, pengetahuan sangat penting dan sangat diperlukan oleh perawat, karena bila pengetahuan kurang baik maka perawat tidak dapat melaksanakan tugas dengan optimal (Nurhayati, 2018). Bila pengetahuan kurang baik dapat berpengaruh pada kejadian VAP di ICU (Saodah, 2019). Hasil penelitian (Nurhayati, 2018) di ICU RSAM memaparkan pelaksanaan *bundle*VAP yang tidak optimal sebesar 53,3%. Hasil yang tidak optimal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kurangnya kontrol dari atasan, tidak adanya pemberian *punishment* dan respon yang menganggap sepele terhadap *bundle* VAP.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa dibutuhkan komitmen yang kuat dari perawat pelaksana, kepala ruangan, perawat IPCN dan pembuat kebijakan di rumah sakit untuk tetap terus *update* ilmu mengenai *bundle*VAP dan pengawas kebijakan di rumah sakit harus melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaksanaan tindakan pencegahan VAP.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Mayoritas perawat jenis kelamin perempuan sebanyak 93,2%, dikarenakan peminatan menjadi perawat lebih didominasi oleh perawat perempuan karena dasar dari pekerjaan merawat ada pada perempuan. Mayoritas responden yang berusia 20-40 tahun sebanyak 65,9%, usia ini adalah usia yang sangat produktif. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, Mayoritas pendidikan perawat adalah pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 81,8%), akan tetapi kompetensi perawat meningkat dikarenakan program pelatihan dilakukan secara rutin di RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo. Mayoritas perawat dengan lama kerja 5-10 tahun sebanyak 80%, lama kerja berhubungan dengan pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman

seorang tentang suatu hal. Mayoritas pengetahuan perawat baik sebanyak 79,5%, bahwa perawat memiliki pengetahuan baik dengan cara mengikuti pelatihan atau melanjutkan pendidikan. Mayoritas perawat yang perilakunya kurang baik 57,3%, faktor lain yang mempengaruhi penerapan bundle VAP diantaranya sikap, motivasi, beban kerja sehingga perilaku kurang baik dalam penerapan tindakan pencegahan VAP dapat terjadi. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *bundle* VAP dengan perilaku tindakan pencegahan pencegahan VAP dengan nilai p value < 0,05 yaitu 0,006.

Saran

Institusi pelayanan kesehatan dapat mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang *bundle* VAP terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan VAP sehingga mewujudkan penurunan angka VAP di lingkungan pelayanan kesehatan. Bagi Institusi Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk pengembangan pendidikan dalam proses pembelajaran mengenai peran pengetahuan perawat tentang *bundle* VAP terhadap perilaku perawat dalam tindakan pencegahan VAP di ruang ICU RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo sehingga mencegah adanya peningkatan angka kejadian VAP. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat variabel lain terkait pencegahan VAP terhadap kejadian VAP di ICU.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- Fajar, S. M. (2017). *Artikel penelitian*. 5(28), 85–93.
- Fitriani, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (Vap) Dengan Peningkatan Angka Vap Di Ruang Icu Rumah Sakit Sari Asih Karawaci Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.52031/edj.v2i1.30>
- Fitriani, D., & Santi, P. W. (2018). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang pencegahan Ventilator Associated pneumonia (VAP) Dengan peningkatan angka VAP di Ruang IC Rumah Sakit Sari Asih Karawaci Tangerang 2016 Pendahuluan Infeksi nosokomial merupakan suatu masalah yang nyata di seluruh du*. 2(1).
- Idawaty, S., Huriani, E., & Gusti, R. P. (2018). Tingkat Pengetahuan Perawat Dan Penerapan Ventilator Associated Pneumonia Bundle Di Ruang Perawatan Intensif. *NERS Jurnal Keperawatan*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.25077/njk.13.1.34-41.2017>
- Nurhayati. (2018). *Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan*. 35–39.
- Ojs, A., Juliani, E., Rosliany, N., & Suharni, S. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Ventilator Asscociated Pneumonia (Vap) Di Ruang Icu Dan Iccu Rs Husada Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.62>
- Okgün Alcan, A., Demir Korkmaz, F., & Uyar, M. (2016). Prevention of ventilator-associated pneumonia: Use of the care bundle approach. *American Journal of Infection Control*, 44(10), e173–e176. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2016.04.237>
- Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2015). *Mutu Pelayanan Kesehatan & Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- Rahma, A. W., & Ismail, S. (2019). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Intervensi Mandiri Ventilator Associated Pneumonia Bundle Care Pada Pasien Dengan Ventilasi Mekanik Di Unit Perawatan Intensif. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.69>
- Rifai, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (VAP) Di Ruang ICU RSUD Dr. Moewardi. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.37341/jkg.v1i2.19>

- Saodah, S. (2019). Knowledge of Guideline VAP Bundle Improves Nurse Compliance Levels in Preventing Associated Pneumonia (VAP) Ventilation in the Intensive Care Unit. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(3), 113.
<https://doi.org/10.26714/mki.2.3.2019.113-120>
- Setianingsih, A. (2017). *Hubungan Perilaku Perawatan dalam Melakukan Tindakan Mobilisasi dan Oral Hygiene terhadap kejadian Pneumonia Pada Pasien dengan Ventilator di Ruang Pediatric Intensive Care Unit PICU RSUPN Dr CiproMangunkusumo*. 13(3), 1576–1580.
- Sihotang, J. (2017). *Hubungan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Bundel VAP di Ruang Pediatric Intensive Care*.
- Torres, A., Niederman, M. S., Chastre, J., Ewig, S., Fernandez-Vandellos, P., Hanberger, H., Kollef, M., Bassi, G. L., Luna, C. M., Martin-Loeches, I., Paiva, J. A., Read, R. C., Rigau, D., Timsit, J. F., Welte, T., & Wunderink, R. (2017). International ERS/ESICM/ESCMID/ALAT guidelines for the management of hospital-acquired pneumonia and ventilator-associated pneumonia. *European Respiratory Journal*, 50(3).
<https://doi.org/10.1183/13993003.00582-2017>
- Wahyudi. (2016). *Perkembangan Peroidesasi dewasa akhir Universitas Muhamadiyah Indonesia*. eprint umsida.ac.id
- WHO. (2016). WORLD HEALTH STATISTICS - MONITORING HEALTH FOR THE SDGs. *World Health Organization*, 1.121.
- Wulandari, R. (2015). *Hubungan sikap caring perawat terhadap pelaksanaan oral hygiene di ruang intensive RSUD Dr.Moewardi Surakarta*. 1–78.
- Wungow, J. F., Lambey, L., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan Dan Jabatan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 7(2), 174–188.
<https://doi.org/10.35800/jjs.v7i2.13560>